

PRODUK PERAWATAN KULIT BERBAHAN DASAR GARAM REBUS SEBAGAI DIVERSIFIKASI USAHA DI MASA PANDEMI

Retno Hartati¹, Widianingsih Widianingsih¹, R.T.D Wisnu Broto², Edy Supriyo²

¹Departemen Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

²Departemen Rekayasa Industri Kimia, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

retnohartati.undip@yahoo.com¹, widia2506@gmail.com², vieshnoe@gmail.com³.

Edyspy2000@yahoo.co.id⁴

ABSTRAK

Abstrak: Garam rebus diproduksi dengan cara merebus air laut atau larutan garam laut. Garam laut merupakan bahan alami yang dapat digunakan untuk perawatan kulit. Untuk itu kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus. Mitra kegiatan adalah Usaha Kecil Mekarsari, yang berlokasi di Desa Kaliwlingi Brebes. Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan dimana dilakukan penyusunan leaflet, pembuatan contoh produk dan koordinasi dengan Mitra. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi produksi produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus dilakukan dengan peserta terbatas, dilanjutkan dengan pengenalan bahan-bahan baku, praktek bersama dengan Tim Pengabdian dan praktek mandiri oleh Mitra. Kegiatan ini Mitra telah menghasilkan produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus, yaitu *Bath Salt*, *Toner*, *Scrub/Lulur*, *Honey Mask*, *Traditional mask*, dan *Spirulina Salt Mask*. Monitoring dan evaluasi kegiatan menunjukkan ada peningkatan pengetahuan berupa jawaban benar sebanyak 70%. Memperhatikan antusiasme Mitra, kegiatan ini dapat dilanjutkan dalam program pengembangan produk, yaitu pengemasan dan produksi yang higienis serta sosialisasi produk ke masyarakat untuk memperluas pasar.

Kata Kunci: masker; toner; lulur; perawatan kulit

Abstract: Boiled salt is produced by boiling sea water or a saturated sea salt solution. Sea salt is a natural ingredient, can be used for skin care. Therefore, this activity aims to socialize skin care products made from boiled salt. The activity partner is the Mekarsari Small Business, located in the Kaliwlingi Village, Brebes. The activity begins with the preparation of leaflets, product samples are made and did coordination with partners. The socialization of the production of skin care products made from boiled salt was carried out with a limited number of participants, followed by the introduction of raw materials, joint practice with the Team and independent practice by partners. In this activity, Mekarsari is able to produce *Bath Salt*, *Toner*, *Scrub*, *Honey Mask*, *Traditional mask*, and *Spirulina Salt Mask*. Monitoring and evaluation of activities showed a 70% increase in knowledge in the form of correct answers. The enthusiasm of Partners, revealed that this activity can be continued in product development programs, such as hygienic packaging and production as well as product socialization to the public to expand the market.

Keywords: mask; toner; scrub; skin care



Article History:

Received: 06-10-2021

Revised : 06-11-2021

Accepted: 11-11-2021

Online : 04-12-2021



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena pandemi Covid-19 yang berdampak pada banyak sektor. Salah satunya adalah sektor ekonomi, yang menurut (Livana *et al.*, 2020), akhirnya menjadi penyebab hilangnya sumber pendapatan bagi masyarakat yang kurang mampu atau masyarakat yang mempunyai usaha di bidang sektor informal, seperti UMKM. Usaha untuk menekan penularan Covid-19 dengan kegiatan PKMM juga mengakibatkan UMKM tidak dapat berjalan dengan normal, yang menurunkan pendapatannya. Untuk itu diperlukan salah satu usaha untuk menggairahkan kembali usahanya.

Salah satu UMKM yang masih bertahan di tengah pandemi Covid-19 adalah Kelompok Mekarsari, sebuah industri kecil yang bergerak di bidang produksi garam rebus. Kelompok Usaha Kecil Mekarsari telah menjadi binaan Universitas Diponegoro melalui kegiatan pengabdian Iptek Bagi Masyarakat (Hartati *et al.*, 2016) dan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan UNDIP (Endrawati *et al.*, 2016). Tidak seperti garam pada umumnya yang dibuat dengan penguapan air laut di tambak garam (Taufiq-SPJ *et al.*, 2016), garam rebus adalah garam yang diproduksi dengan cara merebus air laut atau larutan garam krosok, menjadi kristal garam. Industri kecil ini berlokasi di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes. Produk garam rebus selama ini dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan telur asin (Endrawati *et al.*, 2017; Rukmiasih *et al.*, 2015), yang merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Brebes, atau setelah difortifikasi dengan yodium, seperti pada garam laut pada umumnya (Hartati *et al.*, 2014), menjadi garam konsumsi. Selama masa pandemi, permintaan garam rebus untuk bahan baku pada industri telur asin dan garam konsumsi tersebut juga menurun. Selain itu, produk garam konsumsi dari pengolahan garam krosok harganya lebih murah sehingga harga yang kurang kompetitif sebagai produk garam meja (Setiawati, 2020). Dengan demikian perlu diperkenalkan produk alternatif atau menjadi bahan baku bagi produk yang baru agar garam rebus yang diproduksi oleh usaha kecil ini dapat terus terserap di pasar.

Tubuh manusia mengandung konsentrasi mineral dan nutrisi yang sama dengan air laut, sehingga garam laut merupakan bahan alami yang dapat digunakan untuk menyeimbangkan, melindungi, dan memulihkan tubuh dan kulit. Selain itu, garam laut kaya akan mineral, termasuk magnesium, kalsium, natrium, dan kalium (Martina *et al.*, 2016), yang semuanya berperan penting untuk kesehatan kulit. Ketika keseimbangan mineral kulit tidak stabil, maka akan muncul gejala kekeringan, kusam, iritasi, dan noda, terutama saat cuaca yang lebih dingin atau panas dan kering (Ehrhardt *et al.*, 2005). Sama seperti garam laut, garam rebus dapat membantu menyeimbangkan dan meningkatkan hidrasi, memperkuat pelindung kulit, dan memperlambat penuaan seiring bertambahnya usia. Garam rebus mempunyai keunggulan sebagai bahan dasar perawatan kulit karena bentuknya kristal halus dan lebih higienis karena merupakan hasil perebusan (Endrawati *et al.*, 2017). Untuk itu kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus pada Usaha kecil Mekarsari di Kabupaten Brebes, dengan harapan dapat menjadi diversifikasi produk garam rebus yang bisa menunjang kelangsungan usahanya.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Kelompok Usaha kecil Mekarsari yang berlokasi di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Kelompok Mekarsari ini didirikan pada tanggal 30 November 2015 berdasarkan Keputusan menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia No. AHU-0021803.AH.01.07.Tahun 2015 dengan ketua Ibu Dayuni mempunyai anggota 13 orang ibu. Pada saat ini anggota kelompok rata-rata memproduksi garam rebus sebanyak 200 kg per hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan alur kerja yang diadaptasi dari (Vincent, 2009), yaitu kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan masyarakat sebagai subyek dan obyek yang akan dikembangkan (Gambar 1). Kegiatan ini berupa sosialisasi produksi produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus, yang merupakan bagian dari kegiatan PKUM (Penguatan Komoditi Unggulan Masyarakat) kerjasama Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, dan Departemen Rekayasa Industri Kimia, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro (Hartati *et al.*, 2021). Mitra kegiatan adalah Usaha kecil Mekarsari, yang merupakan industri kecil yang memproduksi garam rebus. Kegiatan dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu Mei-Juli 2021.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diaplikasikan (Vincent, 2009)

Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. **Persiapan.**

Persiapan kegiatan meliputi beberapa hal, yaitu penyusunan leaflet bahan sosialisasi di Kampus Departemen Ilmu Kelautan, FPIK, UNDIP, pembuatan produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus sebagai produk contoh di Laboratorium Rekayasa Kimia, Kampus Sekolah Vokasi, UNDIP, dan koordinasi Tim Pengabdian dengan Mitra.

2. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan dengan mengadakan pertemuan Tim Pengabdian dan Mitra. Dalam pertemuan tersebut dilakukan beberapa kegiatan, yaitu sosialisasi keunggulan dan kekurangan garam

rebus sebagai bahan dasar perawatan kulit, memperlihatkan produk contoh, memperkenalkan bahan-bahan dasar produk perawatan kulit, memberikan contoh produksi produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus, dan mendampingi Mitra dalam praktek memproduksi produk yang disosialisasikan. Selain itu, Tim Pengabdian juga melayani konsultasi Mitra secara langsung maupun melalui telepon yang berhubungan dengan produksi produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus.

3. Monitoring dan evaluasi

Monitoring pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berkala, untuk melihat apakah kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga dievaluasi dengan kriteria peningkatan pengetahuan Mitra melalui kuesioner yang diisi Mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan sosialisasi, diseminasi pengetahuan pada pertemuan rutin Usaha kecil Mekarsari, serta diproduksinya produk yang baru setelah kegiatan sosialisasi dan diseminasi.

Kendala yang Dihadapi

Kendala pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dicatat dan dicari jalan keluarnya sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan secara bertahap selama 3 bulan, yaitu dari bulan Mei hingga Juli 2021. Tim pengabdian berasal dari Departemen Ilmu Kelautan, FPIK, dan Departemen Rekayasa Industri Kimia - Sekolah Vokasi yang telah melakukan penelitian mengenai garam laut dan garam rebus (Endrawati *et al.*, 2017; Hartati *et al.*, 2014; Supriyo, 2019; Taufiq-SPJ *et al.*, 2016). Adapun hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut.

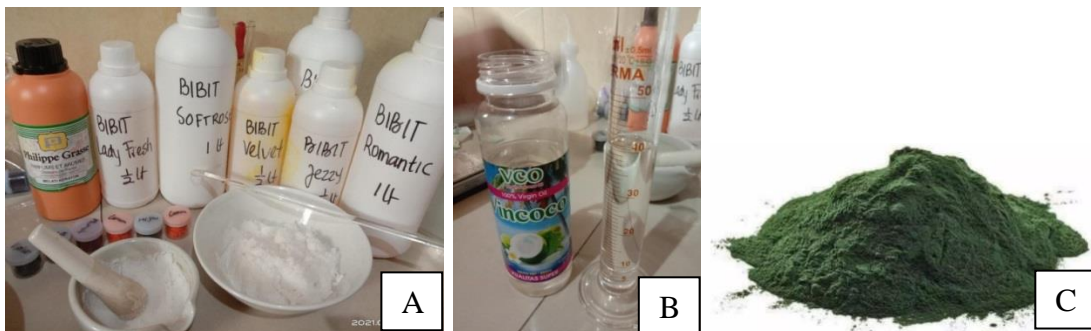
1. Persiapan.

Pada tahap persiapan di Bulan Mei 2021, dilakukan penyusunan leaflet atau modul yang berisi tentang pengetahuan yang akan disosialisasikan. Leaflet disusun berdasarkan jurnal, blog, internet, mass-media dan lain-lain. Pembuatan produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus sebagai produk contoh kemudian dilakukan di Laboratorium Rekayasa Kimia, Kampus Sekolah Vokasi. Adapun bahan-bahan dasarnya dicantumkan pada Tabel 1 dan Gambar 2. Bahan-bahan dasar kemudian diproses menjadi beberapa produk perawatan kulit sesuai panduan yang telah disusun pada leaflet kegiatan.

Setelah produk-produk contoh siap, kemudian dilakukan koordinasi dengan Mitra, yaitu Kelompok Usaha kecil Mekarsari. Dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 dan PKMM maka sesuai dengan Protokol Kesehatan Covid-19, kegiatan sosialisasi akan dilakukan dengan peserta sebanyak 5 orang. Pelaksanaan sosialisasi direncanakan pada bulan Juni 2021.

Tabel 1. Bahan-bahan dasar pembuatan produk perawatan kulit

No.	Nama Bahan	Fungsi
1	Garam rebus	Bahan dasar produk perawatan kulit
2	VCO	Minyak carrier
3	Air hangat	Pelarut garam rebus
4	Madu	Penghalus dan nutrisi kulit
5	Essensial oil	Pengharum
6	Tepung beras	Penghalus kulit
7	Tepung spirulina	Nutrisi kulit
8	Kemasan plastik (<i>standing pouch</i> , wadah, botol)	Wadah produk jadi

**Gambar 2.** Bahan-bahan dasar produk perawatan berbahan dasar garam rebus (A= Garam Rebus dan Essensial oil; B = VCO; C = *Spirulina*).

2. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah sosialisasi produksi produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2021, bertempat di kediaman Ketua Usaha Kecil Mekarsari, yaitu Ibu Dayuni, di Dukuh Pandansari RT 001 RW 06, Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Produk garam rebus, selain dijual sebagai garam konsumsi setelah dilakukan fortifikasi dengan yodium, garam rebus juga dipasarkan kepada produsen telur asin. Bahan baku garam rebus adalah air laut yang berasal dari laut atau garam krosok yang telah dilarutkan. Proses perebusan dilakukan selama 6-8 jam sehingga didapatkan kristal garam yang cukup lembut (Endrawati *et al.*, 2017). Di masa Pandemi Covid 19, produksi menurun karena permintaan pasar juga menurun, sehingga perlu dilakukan diversifikasi produknya.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan dengan mengadakan pertemuan Tim Pengabdian dengan Mitra. Dikarenakan PKMM dan Prokes Covid-19, maka kegiatan hanya dihadiri 5 orang anggota Mitra, Penyuluh Perikanan Kabupaten Brebes, dan Tim Pengabdian. Dalam pertemuan tersebut dilakukan sosialisasi keunggulan garam rebus sebagai bahan dasar perawatan kulit (Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus

Garam rebus berbentuk kristal halus (Endrawati *et al.*, 2017), sehingga dapat langsung diproses menjadi bahan dasar perawatan kulit tanpa perlu penggilingan seperti garam laut atau garam krosok. Selain itu, garam ini diproduksi dengan cara direbus atau dimasak selama 6-8 jam sehingga lebih higienis (Supriyo, 2019). Keunggulan lain garam adalah mineral yang terkandung didalamnya yang mempunyai kemampuan untuk mengembalikan kelembaban kulit, meningkatkan kapasitas intraseluler air pada kulit karena sifat garam yang higroskopik (menarik air) (Ma'Or *et al.*, 1997). Sehingga, ketika garam diserap oleh kulit, akan berkontribusi sebagai faktor pelembab alami kulit.

Sama seperti garam laut yang bermanfaat sebagai bahan kosmetik (Cole, 2017; Smith, 1996), produk-produk perawatan kulit yang dapat diproduksi dengan bahan dasar garam rebus antara lain sebagai berikut.

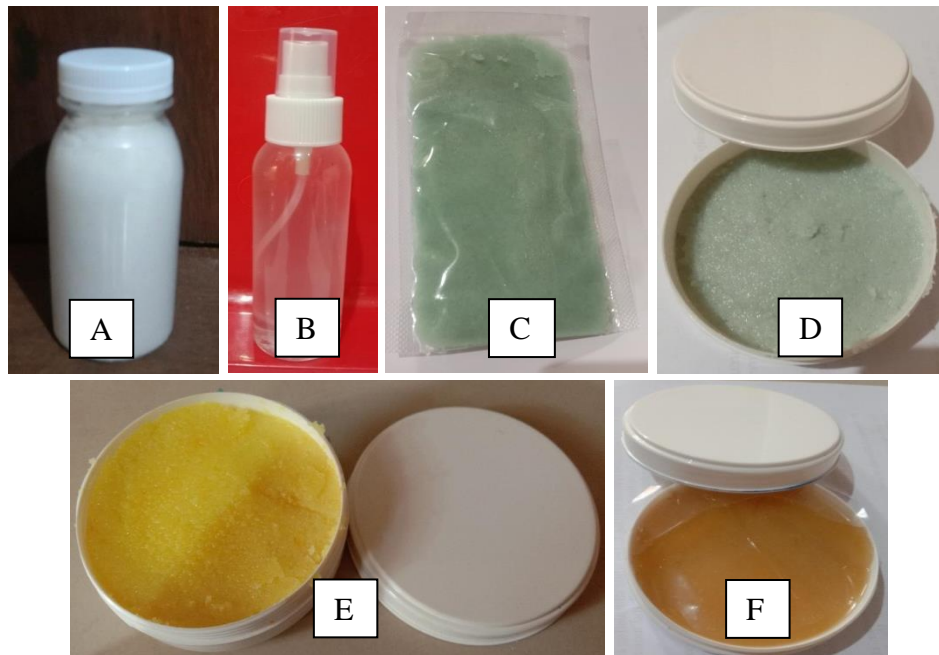
- a. *Youthfull Mask* (Masker Peremajaan). Garam adalah exfoliant pelembut kulit yang mengembalikan kulit menjadi halus (Al Bawab *et al.*, 2018; Ma'Or *et al.*, 1997).
- b. *Balancing Mask* (Masker penyeimbang). Dengan dicampur dengan madu, garam memiliki sifat anti-inflamasi untuk menenangkan kulit dan menenangkan jerawat dan iritasi (Ma'or *et al.*, 2000). Bahan-bahan tersebut juga membantu menyeimbangkan produksi minyak dan mempertahankan hidrasi di lapisan kulit yang paling membutuhkannya.
- c. *Toner* (Penyegar wajah penghilang minyak). Garam membantu membersihkan pori-pori secara mendalam, menyeimbangkan produksi minyak dan menghambat bakteri yang dapat memicu jerawat dan jerawat (Ehrhardt *et al.*, 2005).
- d. *Scrub* (Lulur). Garam adalah pengelupas alami yang lembut yang mampu mengelupas kulit mati. Garam juga memiliki mineral untuk melembutkan kulit dan mengembalikan hidrasi (Kircik, 2014).
- e. *Bath Salt* (Garam Mandi). Garam mampu menyerap kotoran dan racun serta membersihkan pori-pori kulit secara mendalam. Kandungan mineral garam membantu memulihkan lapisan pelindung di kulit dan membantunya menahan hidrasi (Ehrhardt *et al.*, 2005). Fenomena bahwa kulit tidak akan berkerut setelah berendam lama dalam air asin, merupakan bukti bahwa mandi air garam membantu kulit mempertahankan kelembabannya. Magnesium dalam garam laut yang tinggi juga dapat membantu

mengurangi retensi air (yaitu, kenyal) dalam tubuh (Ehrhardt *et al.*, 2005).

- f. *Dandruff Treatment* (Perawatan kulit kepala anti ketombe). Garam membantu melonggarkan dan menghilangkan serpihan kulit kepala sekaligus merangsang sirkulasi untuk kulit kepala yang sehat (Cole, 2017). Bahan ini juga menyerap minyak dan kelembaban berlebih untuk mencegah pertumbuhan jamur dan menghambat akar ketombe.
- g. *Brighter Teeth* (Pemutih gigi). Dicampur dengan soda kue, garam adalah bahan abrasif lembut yang akan membantu menghilangkan noda dan mencerahkan gigi. Garam juga mengandung sumber alami fluoride (Smith, 1996) bermanfaat untuk gigi dan gusi.
- h. *Mouth Wash* (Pembersih mulut alami). Garam berfungsi sebagai disinfektan untuk membunuh bakteri penyebab bau mulut dan radang gusi (Al Bawab *et al.*, 2018)
- i. *Nail Treat* (Perawatan dan pencerah kuku). Garam melembutkan kutikula dan kulit serta memperkuat kuku (Cole, 2017). Soda kue dan lemon bekerja untuk mengurangi warna kuning dan noda untuk kuku yang tampak lebih cerah dan sehat.

Pada saat kegiatan sosialisasi, juga diperlihatkan contoh produk yang telah dibuat dan dipersiapkan oleh Tim pengabdian, berupa *Bath Salt* (Garam Mandi atau Garam Perendam Kaki Garam Rebus), *Toner* (Penyegar Wajah Garam Rebus), *Scrub/Lulur Garam*, *Honey Mask* (Masker Garam rebus Madu), *Traditional mask* (Masker Tradisional Garam Rebus), dan *Spirulina Salt Mask* (Masker Spirulina Garam Rebus) (Gambar 5). Bahan-bahan dasar produk perawatan kulit saat itu juga diperkenalkan kepada Mitra. Selain itu juga dilakukan praktek bersama pembuatan produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus (Gambar 6). Kegiatan dilakukan dengan sangat antusias oleh ibu-ibu kelompok.

Bahan-bahan tambahan, seperti *Spirulina*, mikro alga yang telah dikenal sebagai sumber vitamin dan mineral dari laut (Mo'ar *et al.*, 1997) dan memberikan manfaat sebagai NMF (*Natural Moisturizing Factor*, Faktor pelembut alami) juga diaplikasikan. *Spirulina* merupakan mikroalga yang potensial dengan sifatnya yang meningkatkan kesehatan, dan mengandung bahan aktif penting sebagai produk kosmetik alami (Ragusa *et al.*, 2021). Seperti mikroalga laut lain, *Dunaliella salina* (Smith, 1996), saat ini, Spirulina telah dimasukkan dalam formulasi perawatan kulit topikal, seperti pelembab, antikerut, antipenuaan dan agen antijerawat, yang disebabkan oleh peran mikroalga laut ini sebagai agen pembawa mineral ke dalam kulit. Selanjutnya, mikroalga ini digunakan oleh formulator kosmetik untuk mempromosikan perlindungan tabir surya yang sehat, untuk mengobati gangguan pigmentasi kulit dan untuk menyembuhkan luka. Sebagian besar kosmetik komersial mengklaim berbagai macam sifat *Spirulina*, termasuk antioksidan, revitalisasi, remineralisasi, pelembab, melindungi di samping pembersihan dan tindakan bersinar, baik untuk rambut dan kulit.



Gambar 4. Contoh-contoh produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus yang disosialisasikan (A=*Bath Salt*; B=*Toner*; C: *Spirulina Mask*; D: *Traditional Salt Mask*; E: *Scrub*; F: *Honey Salt Mask*)



Gambar 5. Praktek bersama pembuatan produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus

Pada akhir kegiatan, Mitra didampingi dalam praktek secara mandiri memproduksi produk yang disosialisasikan (Gambar 6). Selama praktek dapat dilihat bahwa Mitra sangat antusias melakukannya dan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Sifat anggota pelaku usaha kecil yang mudah menerima informasi dan kebaharuan teknologi ini diharapkan dapat memajukan usahanya. Produk yang dihasilkan mitra disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus produksi Kelompok Usaha Kecil Mekarsari.

Pelayanan konsultasi terhadap Mitra dilakukan oleh Tim Pengabdian melalui telepon berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan produksi produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus pada saat kegiatan sosialisasi dan praktek bersama telah selesai. Pertanyaan yang diajukan misalkan dimana bisa didapatkan kemasan yang baik, bagaimana label kemasan, dan pemasaran. Memperhatikan antusiasme Mitra, kegiatan ini dapat dilanjutkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan datang.

3. Monitoring dan Evaluasi

Hasil monitoring menunjukkan bahwa kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan bersama antara Tim pengabdian dan Mitra. Hasil evaluasi pengisian kuesioner sebelum dan sesudah sosialisasi menunjukkan ada peningkatan pengetahuan berupa jawaban benar sebanyak 70%. Sosialisasi dan diseminasi pengetahuan tentang pembuatan produk perawatan kulit berbadan dasar garam rebus oleh Ketua Usaha Kecil Mekarsari telah dilakukan terhadap anggotanya pada saat pertemuan rutin bulanan anggota kelompok.

4. Kendala yang Dihadapi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada masa pandemi mempunyai kendala antara lain, penyekatan jalan atau akses menuju lokasi Mitra, misalkan jalan tol ditutup sehingga jadwal kunjungan ke Mitra harus menyesuaikan dengan jadwal PKMM. Kemudian toko bahan kimia sebagai bahan baku produk perawatan kulit tutup pada masa PKMM, sehingga penyediaan bahan-bahan baku agak terkendala. Namun disiasati dengan melakukan pemesanan secara online. Kendala yang lain adalah pertemuan sosialisasi tidak bisa dihadiri oleh anggota Kelompok Mekarsari secara keseluruhan. Hal ini diatasi dengan diseminasi pengetahuan secara mandiri oleh Ketua Kelompok/Usaha kecil Mekarsari kepada anggota kelompoknya pada saat pertemuan rutinnya (Gambar 7).



Gambar 7. Acara diseminasi teknik pembuatan produk perawatan kulit berbahan garam rebus pada kegiatan pertemuan rutin Kelompok Mekarsari.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus merupakan diversifikasi produk dari Mitra. Dengan meningkatkan pengetahuan anggota kelompok Usaha Kecil Mekarsari tersebut melalui sosialisasi produksinya, maka kelompok dapat membuatnya dan menghasilkan produk baru dan menjadi pendorong bagi keberlanjutan usahanya.

Mengingat antusiasme Mitra dan kemungkinan peluang pasar produk perawatan kulit berbahan dasar garam rebus di masa pandemi Covid 19 ini, maka kegiatan lanjutan dapat dilakukan antara lain memberikan pengetahuan tentang cara produksi yang higienis, memberikan contoh kemasan yang baik, sosialisasi produk kepada masyarakat konsumen, serta penembangan pemasarannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Diponegoro yang telah mendanai kegiatan ini dengan Biaya Selain Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun Anggaran 2021 melalui skim Penguatan Komoditi Unggulan Masyarakat (PKUM) dengan Surat Penugasan No. 186-28/UN7.6.1/PM/2021. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Kelompok Usaha Kecil Mekarsari yang telah menjadi Mitra Universitas Diponegoro sehingga kegiatan ini bisa berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Bawab, A., Bozeya, A., Abu-Mallouh, S., Daqour, I., & Abu-Zurayk, R. A. (2018). The Dead Sea mud and salt: A review of its characterization, contaminants, and beneficial effects. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 305(1), 12003. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/305/1/012003>
- Cole, V. (2017). *Sea salt: The Amazing ingredient for skin health*. TEODORA, Heirloom Brazilian Botanicals.

- Ehrhardt, P., Nissen, H. P., Bremgartner, M., & Urquhart, C. (2005). Bathing in a magnesium-rich Dead Sea salt solution: follow-on review. *International Journal of Dermatology*, 46(2), 177–179. <https://doi.org/10.1111/j.1365-4632.2005.02079.x>.
- Endrawati, H., Suwartimah, K., Hartati, R., Redjeki, S., Riniatsih, I., & Azizah, R. (2017). Peningkatan peran wanita pesisir pada industri garam rebus. *Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Perikanan Dan Kelautan Ke-VI. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan–Pusat Kajian Mitigasi Bencana Dan Rehabilitasi Pesisir*, 339–343.
- Endrawati, H., Suwartimah, K., Hartati, R., Redjeki, S., Riniatsih, I., & Nuraini, R. A. T. (2016). *Peningkatan Produksi dan Peran Wanita Pesisir Pada Industri Garam Rebus di Kabupaten Brebes. Laporan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Hartati, R., Supriyo, E., & Zainuri, M. (2014). Yodisasi garam rakyat dengan sistem screw injection. *Gema Teknologi*, 17(4).
- Hartati, R., Supriyo, E., & Zainuri, M. (2016). *IbM Kelompok Wanita Pesisir produsen Garam Rebus di Kabupaten Brebes*.
- Hartati, R., Widianingsih, W., & Broto, R. T. D. . (2021). *Penerapan teknologi tepat guna pada produksi garam kosmetik dalam upaya diversifikasi produk garam rakyat*.
- Kircik, L. H. (2014). Effect of skin barrier emulsion cream vs a conventional moisturizer on transepidermal water loss and corneometry in atopic dermatitis: a pilot study. *Journal of Drugs in Dermatology: JDD*, 13(12), 1482–1484.
- Livana, P. H., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). Dampak pandemi COVID-19 bagi perekonomian masyarakat desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48.
- Ma'or, Z., Meshulam-Simon, G., Yehuda, S., Gavrieli, J. A., & Sea, D. (2000). Antiwrinkle and skin-moisturizing effects of a mineral-algal-botanical complex. *Journal of Cosmetic Science*, 51(1), 27–36. <https://doi.org/10.1111/j.1467-2494.1997.tb00173.x>
- Ma'Or, Z., Yehuda, S., & Voss, W. (1997). Skin smoothing effects of Dead Sea minerals: comparative profilometric evaluation of skin surface. *International Journal of Cosmetic Science*, 19(3), 105–110.
- Martina, A., Witono, J. R., & Pamungkas, G. K. (2016). Pengaruh kualitas bahan baku dan rasio umpan terhadap pelarut pada proses pemurnian garam dengan metode hidroekstraksi batch. *Jurnal Teknik Kimia USU*, 5(1), 1–6.
- Ragusa, I., Nardone, G. N., Zanatta, S., Bertin, W., & Amadio, E. (2021). Spirulina for Skin Care: A Bright Blue Future. *Cosmetics*, 8(1), 7.
- Rukmiasih, R., Ulupi, N., & Indriani, W. (2015). Sifat Fisik, Kimia, dan Organoleptik Telur Asin Melalui Penggaraman dengan Tekanan dan Konsentrasi Garam yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 3(3), 142–145.
- Setiawati, I. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Garam Rebus Di Kabupaten Brebes. *KOLANO: Journal of Multi-Disciplinary Sciences*, 1(1), 104–111.
- Smith, L. R. (1996). The sea: the oldest and newest source for cosmetic ingredients. *SÖFW. Seifen, Öle, Fette, Wachse*, 122(1), 11–27.
- Supriyo, E. (2019). *Teknologi Pembuatan Garam Kosmetik. Laporan Pengabdian Masyarakat*.
- Taufiq-SPJ, N., Hartati, R., & Widianingsih, W. (2016). Produksi Garam Dan Bittern Di Tambak Garam. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19(1), 43–47.
- Vincent, J. . (2009). An introduction to community development. In P. Rhonda & R. H. Pittman (Eds.), *An Introduction to Community Development* (pp. 58–74). Routledge.